

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkebunan sebagai salah satu subsektor pertanian mempunyai peranan penting dalam konstelasi pembangunan ekonomi Indonesia, baik pada masa lalu, sekarang maupun pada masa yang akan datang. Perkebunan adalah suatu usaha budidaya tanaman baik oleh pemerintah, swasta, rakyat, maupun secara bersama-sama dalam skala luas maupun sempit areal lahan yang digunakan namun bertujuan untuk mendapatkan peningkatan pendapatan dan devisa Negara, tanpa mengabaikan penyerapan tenaga kerja dan pelestarian sumber daya alam. (Syamsulbahri, 1996).

Tanaman perkebunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman musiman. Tanaman tahunan (*perennial crop*) berumur lebih satu tahun tahun, dan mulai berproduksi dua sampai enam tahun semenjak ditanam dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Salah satu tanaman tahunan perkebunan adalah tanaman kopi.

Kopi (*perpugemus coffee*) sebagai bahan minuman yang tidak asing lagi, aromanya yang harum, rasanya yang khas nikmat serta khasiatnya yang dapat menyegarkan badan dan cukup akrab di lidah hingga di gemari penggemarnya. Bagi petani, kopi bukan hanya sekedar minuman segar yang berkhasiat, tetapi juga mempunyai arti ekonomi yang cukup tinggi. Sejak puluhan tahun yang lalu kopi telah menjadi sumber nafkah bagi petani, bahkan tanpa pemeliharaan yang

berarti pun tanaman kopi sudah memberikan hasil yang cukup untuk menambah penghasilan.

Belakangan ini kopi merupakan salah satu komoditi non migas memiliki pasaran yang cukup mantap dipasaran dunia. Hal ini terbukti bahwa sejak 26 tahun yang lalu ekspor kopi sudah mulai menggeser nilai ekspor karet yang selama ini mendominasi nilai sub sector perkebunan. Oleh karena itu tepatlah apabila saat ini para petani dan pengusaha perkebunan kopi mulai berlomba untuk meningkatkan produksi kopi tersebut, bagi mereka yang sudah tersedia lahan tidak ada kesulitan, sebab kopi merupakan salah satu tanaman perdagangan yang mudah dibudidayakan (Kanisius, 1990).

Dari berbagai penjuru dunia banyak orang suka minum kopi, tetapi negaranya tidak menghasilkan, sehingga negara tersebut harus membeli dari negara lain. Maka saat ini tanaman kopi lebih meluas, perluasan perkebunan kopi itu tidak hanya terbatas pada perusahaan perkebunan besar saja, akan tetapi justru perkebunan rakyatlah yang semakin meluas. Kopi Indonesia saat ini dihasilkan dari kebun rakyat, yakni sekitar 94% produksi nasional. Jika potensi ini bisa kita manfaatkan tidaklah sulit untuk menjadikan komoditi ini menjadi andalan di sektor perkebunan.

Perkembangan areal tanaman kopi rakyat yang cukup pesat di Indonesia, perlu didukung dengan kesiapan sarana dan metoda pengolahan yang cocok untuk kondisi petani sehingga mereka mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang dipersyaratkan oleh Standar Nasional Indonesia. Mutu kopi yang dihasilkan umumnya di pengaruhi oleh keadaan khususnya keadaan dari masing-masing daerah, ketinggian suatu daerah, keadaan tanah, pemeliharaan tanaman,

pemetikan buah dan pengolahannya. Ini semua membuat kopi yang dihasilkan di daerah-daerah penanaman kopi memiliki keistimewaan yang khas (Siswoputranto, 1981).

Untuk memenuhi prasyarat di atas, pengolahan kopi rakyat harus dilakukan dengan tepat waktu dan tepat cara. Biji kopi yang bermutu baik dan disukai konsumen berasal dari buah kopi yang sudah masak. Ukuran kematangan buah secara visual ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kulit buah terdiri satu lapisan tipis mempunyai warna hijau tua saat buah masih muda, kuning saat setengah masak dan berubah menjadi warna merah. Warna tersebut akan berubah menjadi kehitam-hitaman ketika kopi telah benar-benar masak. Kematangan buah kopi juga dapat dilihat dari kekerasan dan komposisi senyawa gula di dalam daging buah. Buah kopi masak mempunyai daging buah lunak dan berlendir serta mengandung senyawa gula yang relatif tinggi sehingga rasanya manis. Sebaliknya, daging buah muda sedikit keras, tidak berlendir dan rasanya tidak manis karena senyawa gula belum terbentuk secara maksimal. Sedangkan, kandungan lendir pada buah yang terlalu masak cenderung berkurang karena sebagian senyawa gula dan pektin sudah terurai secara alami akibat proses respirasi. Secara teknis, panen buah masak memberikan beberapa keuntungan dibandingkan panen buah kopi muda antara lain: mudah diproses karena kulitnya mudah terkelupas, rendaman hasil (perbandingan berat biji kopi beras per berat buah segar) lebih tinggi, biji kopi lebih bernas sehingga ukuran biji lebih besar (tidak pipih), waktu pengeringan lebih cepat, warna biji dan citarasanya lebih baik.

Buah kopi hasil panen perlu segera diolah menjadi bentuk akhir yang stabil agar aman untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Kriteria mutu biji kopi yang meliputi aspek fisik, citarasa dan kebersihan serta aspek keseragaman dan konsistensi sangat ditentukan oleh perlakuan pada setiap tahapan proses produksinya. Oleh karena itu, tahapan proses dan spesifikasi peralatan pengolahan kopi yang menjamin kepastian mutu harus didefinisikan secara jelas. Demikian juga perubahan mutu yang terjadi pada setiap tahapan proses perlu dimonitor secara rutin supaya pada saat terjadi penyimpangan dapat dikoreksi secara cepat dan tepat. Sebagai langkah akhir, upaya perbaikan mutu akan mendapatkan hasil yang optimal jika disertai dengan mekanisme tata niaga kopi rakyat yang berorientasi pada mutu.

Komoditi kopi telah menjadi bidang penting dalam perekonomian beberapa provinsi penghasil kopi. Salah satu daerah penghasil utama kopi Indonesia adalah provinsi Nanggroe Aceh Darussalam setelah provinsi Lampung, Sumatera Selatan dan Bengkulu. Di provinsi ini tanaman kopi diusahakan dengan pola perkebunan rakyat dan perkebunan swasta. Pola perkebunan rakyat merupakan pola perusahaan kopi yang terbesar, sedangkan perkebunan swasta hanya sebagian kecil. Pusat penghasil tanaman kopi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam diusahakan di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah (Fatma, 2011).

Kabupaten Aceh Tengah yang lebih dikenal dengan nama dataran tinggi gayo mempunyai luas wiayah 4.318,39 km², sebagian digunakan dalam bidang pertanian kopi yang menjadi komoditi terbesar di Kabupaten Aceh Tengah, dengan luas 48.300 Ha yang melibatkan petani sebanyak 35.410 KK.

Perkembangan kopi di Aceh Tengah saat ini semakin meningkat, hal ini terbukti dari peningkatan ekspor kopi yang belakangan ini memiliki pasaran dunia. Kopi aceh tengah yang lebih dikenal dengan nama kopi Gayo bukan hanya di jual di dalam negeri saja, tetap kopi gayo juga telah di eksport ke luar negeri seperti, Amerika Serikat, Inggris, Kuwait, Taiwan, Korea, Australia, Jepang dan Laos. Di tahun 2012, data ekspor menunjukkan ekspor kopi Gayo mencapai 456 ton dengan negara tujuan Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko (<http://www.banggaindonesia.com>). Kopi Gayo juga sedang berjuang menembus pasar Eropa setelah terbitnya Hak Indikasi Geografis (IG) yang memungkinkan produsen kopi Gayo memasarkan produknya sendiri (dan mengakuinya) tanpa bantuan perantara perusahaan asing (dahulu dipasarkan di Eropa melalui perusahaan Belanda).

Kopi sangat banyak yang menyukainya untuk dijadikan minuman, dan khusus di Aceh Tengah kebun kopi dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Selain kopi arabika, di Aceh Tengah juga dikembangkan kopi robusta dengan total areal kebun robusta seluas 3.303 Ha. Peningkatan luas kebun ini akan diikuti oleh peningkatan produksi sehingga terkadang jika panen raya tiba biasanya biji kopi akan mengalami penurunan harga sehingga banyak petani yang memilih menyimpan biji kopi yang telah dikupas didalam gudang. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas Lahan Kopi dan Hasil Produksi Kopi di Kabupaten Aceh Tengah

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Ton/Ha)
2008	48.000	718	39.426
2009	48.001	718	39.426
2010	48.000	721	25.171

2011	48.000	711	24.138
2012	48.003	720	25.415

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah, 2012.

Perkembangan yang cukup pesat tersebut perlu di dukung dengan kesiapan teknologi dan sarana pasca panen yang cocok untuk kondisi petani agar mereka mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang dipersyaratkan oleh Standard Nasional Indonesia. Adanya jaminan mutu yang pasti, ketersediaan dalam jumlah yang cukup dan pasokan yang tepat waktu serta keberlanjutan merupakan beberapa persyaratan yang dibutuhkan agar biji kopi rakyat dapat dipasarkan pada tingkat harga yang lebih menguntungkan.

Secara umum mutu kopi gayo sudah memenuhi syarat Standar Nasional Indonesia (SNI). Berdasarkan kriteria dinas perkebunan, proses panen kopi dan pengolahan kopi harus benar-benar diperhatikan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui proses panen dan pengolahan kopi yang dilakukan di Desa Bukit Sama. Karena walaupun jenis kopi didesa tersebut cukup bagus, belum tentu mutu kopi yang dihasilkan akan bagus juga. Jenis kopi yang bagus jika tidak disertai dengan pengolahan yang baik akan menurunkan mutu dari kopi tersebut (<http://paktani-indonesia.blogspot.com>). Rendahnya mutu kopi adalah kekhasan kopi yang dipengaruhi oleh jenis maupun cara pengolahannya. Untuk mempertahankan mutu tersebut harus dimulai dari penanaman hingga cara pengolahan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya mutu kopi yang umumnya

dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Sehingga perlu diperhatikan masa panen serta pengolahan kopi sehingga menghasilkan kopi yang bermutu tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Dari sekian banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka masalah dalam penelitian ini perlu di batasi. Masalah yang akan di teliti yaitu: “Bagaimana pengaruh teknik panen dan pengolahan kopi terhadap mutu kopi di Desa Bukit Sama Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teknik panen kopi di Desa Bukit Sama Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana teknik pengolahan kopi di Desa Bukit Sama Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah?
3. Bagaimana pengaruh teknik panen dan pengolahan kopi terhadap mutu kopi di Desa Bukit Sama Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini di lakukan bertujuan untuk mengetahui:

1. Teknik panen kopi di Desa Bukit Sama Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.
2. Teknik pengolahan kopi di Desa Bukit Sama Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.

3. Pengaruh teknik panen dan pengolahan kopi terhadap mutu kopi di Desa Bukit Sama Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian di harapkan mempunyai manfaat jika tujuan yang di harapkan sudah tercapai. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, persyaratan dan perlengkapan tugas – tugas dalam memperoleh gelar sarjana dalam jurusan pendidikan geografi unimed.
2. Sebagai pengembangan wawasan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
3. Sebagai bahan informasi kepada calon petani kopi yang berkeinginan mengolah tanaman kopi.